

**IMPLEMENTASI JURNALISME DAMAI DALAM PEMBUATAN NASKAH BERITA
(ANALISIS WACANA KRITIS PADA TAYANGAN MATA NAJWA EPISODE UJIAN
REFORMASI)**

ARHYNIE KINANTI ASAGA

(8500015011)

(88 Halaman + 31 Buku (1984-2018) + 8 Jurnal + 1 Skripsi + 8 Website)

ABSTRAKSI

Segalan jenis peristiwa dari kabar baik seperti kemenangan, prestasi hingga kabar buruk dan menyedihkan seperti perang antar negara, konflik antar suku bangsa atau bencana alam dapat dengan mudah diketahui berkat kemajuan teknologi. Hal ini pun membuat media untuk terus kejar tayang demi memenuhi kebutuhan publik akan informasi. Sayangnya seringkali percepatan informasi mengakibatkan pembuatan naskah berita yang tergesa-gesa dan mengabaikan perspektif jurnalisme damai sehingga dapat memperparah kondisi suatu permasalahan. Seperti halnya dengan peristiwa aksi demonstrasi mahasiswa yang terjadi di Indonesia. Media berlomba-lomba menghadirkan eksklusifitas berita.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami implementasi jurnalisme damai dalam pembuatan naskah berita pada Tayangan Mata Najwa Epsiode Ujian Reformasi. Metode yang digunakan adalah menggunakan jenis kualitatif, dengan pendekatan analisis wacana kritis Teun. A Van Dijk.

Hasil dari penelitian ini adalah Mata Najwa tidak sepenuhnya mengimplementasikan prinsip-prinsip jurnalisme damai. Jurnalis Mata Najwa secara telah memposisikan dirinya sebagai seorang jurnalis yang profesional dan tidak melibatkan kepentingan tertentu. Sayangnya Mata Najwa tidak secara menyeluruh terkait topik Ujian Reformasi.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Jurnalisme Damai, Naskah, Mata Najwa

**PEACE JOURNALISM IMPLEMENTATION ON NEWS SCRIPT MAKING
(CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ABOUT MATA NAJWA EPISODE UJIAN
REFORMASI)**

ARHYNIE KINANTI ASAGA

(8500016011)

(88 Pages + 31 Book (1984-2018) + 8 Journal + 1 Thesis + 8 Website)

ABSTRACT

Any kind of event from good news such as glorious, championship, award to bad and sad news such as war between countries, conflict between races and nature disasters are easy to known by the public because the advances of technology. This has made media to work running on deadline to fulfill the needs of informations of public. Unfortunately, mostly the speed up of information caused the script making of the news in a rush and ignoring the perspective of peace journalism and worsen the condition of cases. As well as with the student demonstration that happened in Indonesia . Media competing to present the exclusivity of news.

The purpose of this research is to understand the implementation of peace journalism in news script making on Mata Najwa Episode Ujian Reformasi. Qualitative method is used with approach of critical discourse analysis Teun. A Van Dijk.

The result of this study shows that Mata Najwa was not entirely implementing the principals of peace journalism. The journalist of Mata Najwa has been put themselves as a professional journalists and is not involving any spesific interest and concernment.

Keyword : Critical Analysis Discourse, Peace Journalism, Script, Mata Najwa

PENDAHULUAN

Menjelang pesta demokrasi beberapa waktu lalu, pemberitaan di Indonesia selalu di isi dengan pertikaian dua kubu politik. Belum lagi peristiwa yang terjadi diluar bidang politik seperti peristiwa bencana, isu ekonomi, isu konflik budaya antar ras.

Isu-isu, berita konflik, pertikaian sungguh memekakan telinga saat membacanya. Pemberitaan ini terjadi tentu karena hasil karya para jurnalis dalam menjalankan tugasnya. Pada satu sisi *salute* untuk jerih payah jurnalis dalam menyajikan berita, namun disisi lain mengapa membaca berita bernada negatif ini justru melelahkan.

Isu pertikaian, perkelahian nyatanya peristiwa yang sangat layak untuk diberitakan. Pertikaian yang melibatkan fisik seperti perang atau perkelahian adalah layak berita karena biasanya ada kerugian dan ada korban.

Kekerasan itu sendiri membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan mungkin ada kepentingan langsung. Selain pertikaian yang melibatkan fisik, debat-debat mengenai isu-isu lingkungan dan berbagai isu yang menyangkut kualitas hidup orang banyak seperti konflik politik, ekonomi, sosial dan budaya selalu mendapat perhatian khusus dalam pemberitaan (Ishwara, 2005:53).

Sayangnya pemberitaan yang dilakukan jurnalis sering kali mengabaikan nilai normatif. Pemilihan kata yang provokatif juga pemilihan dan penyusunan realitas agar dramatis justru dapat memperkeruh suasana.

Dengan pengaruhnya yang begitu besar, media alih-alih menjadi sumber informasi justru malah menjadi sumbu bagi perang dikedua kubu yang sedang bertikai. Tak hanya dua pihak dalam konflik, masyarakat awam sebagai pembaca, pendengar maupun penonton menjadi ikut tersulut.

Istilah *bad news is a good news* atau dengan kata lain semakin besar pertikaian yang terkandung dalam suatu peristiwa maka semakin tinggi nilai beritanya, disadari atau tidak media telah melakukan proses komodifikasi berita konflik. Namun perlu disadari bahwa jurnalisme tak pernah lepas dari kepentingan. Entah kepentingan narasumber ataupun kepentingan media massa itu sendiri.

Selain mengabaikan nilai normatif, pemberitaan seperti ini acap kali melanggar etika jurnalistik. Wakil Ketua Dewan Pers, Hendry Ch. Bangun mengatakan dalam sebuah acara pelatihan media di Asto Bandung, terdapat 400an pengaduan mengenai pelanggaran kode etik jurnalistik sepanjang tahun 2019 (Mardatillah, 2019).

Dari ratusan pengaduan itu, ada tiga kesalahan yang sering dilakukan pers yakni pemberitaan tidak berimbang, tidak akurat, dan menghakimi atau menyimpulkan tanpa disertai data.

Konflik yang telah terjadi tak lama ini tepatnya pada tanggal 24 September 2019 merupakan konflik antara rakyat yaitu mahasiswa dan DPR atau biasa kita sebut sebagai wakil rakyat. Demo menolak perubahan

Undang-undang Nomor 30 tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Pasca demonstrasi bahkan saat demonstrasi berlangsung, media-media di Indonesia baik konvensional maupun digital berlomba-lomba memberitakan peristiwa ini. Di era kecanggihan teknologi dan percepatan informasi seperti saat ini, informasi terdistribusi dan tersebar secara cepat dan menyeluruh dalam hitungan menit bahkan detik saja.

Dapat dibayangkan jika berbagai pemberitaan konflik yang hanya berorientasi pada konflik itu sendiri ditambah dengan kepentingan-kepentingan berbagai pihak dalam menonjolkan realitas dan percepatan penyebaran informasi saat ini, bagaimana tidak situasi di Indonesia tidak semakin memanas.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Remotivi terhadap 367 berita yang berkaitan dengan demonstrasi mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat dua pola dominan yang dibangun media dalam pemberitaan demonstrasi mahasiswa lalu. Pertama demonisasi aksi, bahwa aksi yang rusuh menelan korban, menyebabkan kemacetan, menyisakan sampah, dan memberi dampak ekonomi yang buruk. Kedua delegitimasi, bahwa penangkapan tersangka kerusuhan menunjukkan sejumlah kegiatan kriminal yang terjadi dalam aksi, serta bahwa terdapat kepentingan-kepentingan tertentu yang menjadi penyusup aksi (Arief, 2019).

Temuan Mcleod (2007:1) menunjukkan bahwa pertunjukan kekerasan atau keanehan kerap menjadi strategi sebuah aksi dalam menarik

peliputan media yang dapat membentuk stigma dan stereotip tersendiri dan akan berdampak buruk pada aksi. Temuannya disebut dengan paradigma protes.

Perspektif jurnalisme damai bisa digunakan dalam melakukan pendekatan dalam sudut pandang suatu berita. Penelitian dengan perspektif jurnalisme damai sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Andarini (2014) dengan judul “Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Ahmadiyah pada Harian Jawa Pos”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Ahmadiyah sebagai kelompok minoritas cenderung disudutkan dalam perspektif Jawa Pos.

Pada dasarnya jurnalisme damai atau *peace journalism* merupakan istilah untuk suatu pemberitaan yang berorientasi pada kedamaian di kedua belah pihak yang sedang berseteru. Sehingga berita tidak sekadar berisi realitas, lebih dari itu solusi-solusi penanganan konflik dan pencegahan agar konflik tidak terjadi lagi dikemudian hari. Jurnalisme damai bertujuan memberikan peluang demi terciptanya perdamaian (Galtung, 2000:164).

Jurnalisme memang ada bukan sebagai juru damai namun paling tidak jurnalisme hadir tidak untuk menghalang-halangi terciptanya perdamaian. Menyadari pers mempunyai kekuatan yang begitu besar dan dapat mempengaruhi ideologi masyarakat.

Ketertarikan penyusun pada perspektif jurnalisme damai merupakan wujud keresahan penyusun pada tayangan berita berbentuk Talkshow di televisi maupun kanal Youtube yang seringkali hanya berisi perdebatan-perdebatan yang memperparah situasi

konflik. Situasi yang sudah panas ini diperparah dengan adanya *buzzers* disosial media yang melakukan *video cutting* pada segmen tertentu yang provokatif.

Salah satu dari sekian banyak tayangan dimedia yang memberitakan aksi demonstrasi mahasiswa di depan Gedung DPR, penyusun tertarik pada satu jenis tayangan berita yaitu *talk show*.

Menurut Harmer (2015) *talkshow* terutama yang khusus bertajuk politik secara teoritis memberikan ruang kepada publik untuk memiliki pandangan politik terhadap suatu perihal dari mendengarkan berbagai pendapat narasumber dan memberikan informasi yang dapat membantu publik dalam memahami suatu kebijakan.

Dengan adanya *talk show*, jurnalisme televisi berkembang menjadi sarana pengawas para politikus dan pejabat publik. Wawancara dalam *talk show* menjadi ajang para host meminta pertanggungjawaban tokoh-tokoh publik.

Penyusun memilih *Program Talkshow* yang digawangi Najwa Shihab yang seringkali membawa topik-topik terhangat pada saat itu kedalam *talkshow*.

Mata Najwa merupakan program *talkshow* yang menduduki peringkat ke 5 sebagai program *talkshow* terlama dari 12 *talkshow* di televisi Indonesia yang sudah berjalan lebih dari 5 tahun (Salam, 2017).

Program ini pernah mendapatkan penghargaan sebagai Program Televisi Talkshow Berita dari KPI Awards pada tahun 2018 dan banyak program

lainnya sejak awal mengudara di televisi pada tahun 2009.

Pada tanggal 25 September 2019, satu hari setelah aksi demonstrasi mahasiswa di depan Gedung DPR, team Mata Najwa langsung membuat siaran langsung talkshow mengenai aksi tersebut dengan judul Ujian Reformasi.

Diwaktu yang singkat tersebut dan pada era percepatan informasi seperti saat ini, masiakah media memikirkan bagaimana memberitakan suatu peristiwa konflik seperti aksi demonstrasi mahasiswa 24 September lalu tanpa memperparah konflik itu sendiri.

Atas dasar tersebut, Penyusun berusaha menganalisis bagaimana media mengimplementasikan jurnalisme damai dalam pembuatan naskah berita agar konflik-konflik dikalangan masyarakat yang seharusnya tidak terjadi akibat pemberitaan dapat berkurang kedepannya. Sehingga judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah **“Implementasi Jurnalisme Damai dalam Pembuatan Naskah Berita (Analisis Wacana Kritis pada Tayangan Mata Najwa Episode Ujian Reformasi)”**.

TINJAUAN PUSTAKA

JURNALISME DAMAI

Jurnalisme damai pertama kali dicetuskan oleh Johan Galtung, seorang akademisi dari Norwegia yang telah lama mempelajari perdamaian. Menurut Galtung, jurnalisme damai adalah jurnalisme yang berdiri di atas nama kebenaran yang menolak

propaganda dan kebohongan, di mana kebenaran dilihat dari beragam sisi tidak hanya dari sisi “kita” (Oktarianisa, 2009:543).

Galtung (1998) menambahkan bahwa empati adalah hal esensial dalam jurnalisme damai, membangun empati dapat dilakukan dengan memberikan suara kepada semua pihak dalam pertikaian (dalam Youngblood, 2017:18).

Global peace Journalism Park University berpendapat bahwa Jurnalisme damai adalah ketika editor dan jurnalis membuat pilihan yang meningkatkan perdamaian.

Pilihan tersebut termasuk bagaimana membingkai cerita dan hati-hati dalam memilih kata yang digunakan, menciptakan suasana yang kondusif bagi perdamaian serta mendukung inisiatif perdamaian tanpa mengorbankan prinsip-prinsip jurnalisme yang telah ada.

Youngblood (2017:9) mengelaborasi makna dari jurnalisme damai bahwa menciptakan kesempatan bagi publik yang lebih luas untuk mempertimbangkan dan menilai konflik tanpa kekerasan. Urgensi dalam jurnalisme ini bukan hanya untuk mengiluminasi masalah tetapi juga mengidentifikasi dan mengadvokasi agar tercipta solusi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jurnalisme damai adalah sebuah perspektif jurnalis dalam memberitakan peristiwa konflik yang berorientasi pada terciptanya perdamaian antar pihak yang bertikai. Jurnalisme damai tidak berarti semua berita adalah berita-berita yang baik maupun berita yang mengandung perdamaian.

Perspektif jurnalis dapat dilihat dari pilihan kata dan susunan realitas yang digunakan dalam suatu

pemberitaan mengenai isu atau permasalahan.

Penerapan jurnalisme damai dalam berbagai jenis pemberitaan, *The Center for Global Peace Journalism* telah merancang 10 point yang menggambarkan elemen-elemen jurnalisme damai (Shaw *et al*, 2011:10) yaitu :

- 1) Jurnalisme damai itu proaktif, membahas penyebab konflik terjadi dan memimpin diskusi tentang solusi.
- 2) Jurnalisme damai menyatukan semua pihak bukan memisahkan pihak yang terlibat dalam suatu isu dan menghindari simplifikasi “kita-mereka” dan “orang baik-orang buruk”.
- 3) Jurnalis menolak propaganda dan selalu mencari fakta dari berbagai sumber.
- 4) Jurnalisme damai bersifat seimbang karena semua fakta disajikan secara proporsional.
- 5) Jurnalis memberikan suara kepada pihak-pihak yang memiliki kuasa lebih sedikit dengan kata lain publik, masyarakat ataupun korban, tak hanya berpihak kepada elit dan penguasa.
- 6) Jurnalisme damai menyediakan kedalaman konteks, tak hanya menyajikan hal-hal sensasional.
- 7) Jurnalis mempertimbangkan konsekuensi dari apa yang mereka beritakan.
- 8) Jurnalis secara hati-hati memilih dan menganalisa diksi yang digunakan, mereka memahami kecerobohan dalam memilih diksi dapat memperparah isu yang ada.
- 9) Jurnalis secara bijaksana menyeleksi gambar yang akan

mereka gunakan, memahami bahwa mereka dapat membuat publik salah menggambarkan suatu keadaan.

- 10) Jurnalis menawarkan konter naratif yang dapat menghilangkan prasangka publik terhadap stereotipe media.

JURNALIS

Mengutip Santana (2017:251) dalam bukunya yang berjudul *Jurnalisme Kontemporer*. Jurnalis adalah kerja profesional yang menekankan pada objektivitas, dalam memproduksi kebenaran dalam pemberitaan.

Maka baginya, jurnalis harus memiliki dimensi ketelitian, kesabaran dan kesiapan membuka diri dalam melaporkan kebenaran.

Menurut Hershhal dan Ingram (2000:21) jurnalis merupakan orang yang menyajikan informasi sebagai berita untuk publik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jurnalis adalah profesi seseorang yang tugasnya adalah mencari, menyusun lalu menyajikan informasi untuk diketahui oleh publik melalui media massa sehingga kebenarannya sangat dipertanggung jawabkan.

Maka ada etika yang harus dipenuhi oleh jurnalis seperti dikatakan Masduki (2001) dalam Musman dan Mulyadi (2017:8) yaitu :

- a. Menggali berita secara etis
- b. Tidak menerima sogokan
- c. Konsisten pada prinsip keberimbangan.

Committee of Concerned Journalist (Luwi Ishwara, 2007) dalam Musman dan Mulyadi (2017:3) menyimpulkan sekurang-kurangnya

terdapat 9 prinsip yang harus diterapkan jurnalis, yaitu :

- a. Kewajiban pertama jurnalis adalah kebenaran
- b. Loyalitas pertama jurnalis adalah kepada masyarakat
- c. Inti jurnalisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi
- d. Jurnalis harus memiliki kebebasan dari sumber yang diliput
- e. Jurnalis harus mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan.
- f. Jurnalis harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik
- g. Jurnalis harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan
- h. Jurnalis harus menjaga agar berita proporsional dan komprehensif

Jurnalis memiliki kewajiban utama pada suara hatinya.

BERITA

Broadcast Journalism Techniques adalah sesuatu yang baru, penting yang dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Terdiri dari unsur baru, penting, dan bermanfaat bagi manusia (Andi, 2017:49).

Jack Hart seorang redaktur pelaksana di *The Portland Oregonian* dikutip oleh Fedler, dkk (2005) dalam Santana (2017: 98) menyatakan bahwa :
“*news is an interesting central character who faces a challenge or is caught up in a conflict and whose situation changes as action takes place in engaging setting*”

Pendapat lain menyatakan berita merupakan laporan yang tepat waktu

mengenai segala sesuatu yang menarik perhatian orang dan berita yang terbaik adalah yang menarik sebagian besar pembaca dalam (Wahjuwibowo, 2015: 44).

Dari penjabaran beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa berita adalah serangkaian informasi mengenai suatu peristiwa yang menarik dan atau menyangkut kepentingan orang banyak dan baru saja terjadi.

Berita secara garis besar adalah laporan akan segala sesuatu yang dianggap menarik. Namun tidak melulu 'segala sesuatu' tersebut layak untuk diberitakan (Wahjuwibowo, 2015: 44). Sehingga terdapat tolak ukur kelayakan suatu berita yang disebut sebagai nilai berita atau *news value*.

Baskette *et al* (1982) dalam Wajuwibowo (2015: 45) mengatakan nilai berita sebagai berikut :

1) *Prominence / important*

Suatu berita dianggap penting ketika suatu peristiwa yang diberitakan memberi dampak kepada seseorang bahkan publik. Semakin luas jangkauan dampak maka semakin penting berita tersebut.

2) *Human interest*

Berita tentang seorang tokoh ternama, toko berpengaruh seperti politikus dan selebritis selalu memiliki tempat dimata publik terutama pemberitaan menyangkut ranah pribadi.

3) *Conflict / controversy*

Berita perseteruaan, pertengkaran, keributan selalu menarik karena seringkali bersifat dramatis.

4) *The unusual*

Hal-hal unik, sesuatu atau kejadian yang *out of the box* selalu menyita perhatian publik.

5) *Timeliness*

Berita harus selalu aktual agar tetap relevan.

Nilai berita secara tidak langsung telah mengklasifikasikan jenis-jenis berita berdasarkan apa yang diberitakan. Menurut Morissan (2008: 25) jenis-jenis berita diantaranya terdiri dari :

1) *Hard news*

Hard news adalah segala informasi penting dan atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat secepatnya diketahui publik.

Hard news terbagi menjadi beberapa bentuk berita yaitu :

a) *Straight news*, yaitu suatu berita yang singkat dan tidak detail dengan hanya menyajikan informasi terpenting saja.

b) *Feature*, yaitu berita yang menyajikan informasi-informasi ringan namun menarik.

c) *Infotainment*, merupakan berita yang menyajikan informasi seputar industri hiburan.

2) *Soft News*

Soft news atau berita lunak adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak ada urgensi untuk segera ditayangkan.

Program yang masuk kedalam kategori *soft news* adalah :

- a) *Current affair*, merupakan program yang menyajikan informasi seputar dari suatu peristiwa atau fenomena yang sedang atau telah terjadi namun dibuat secara detail dan mendalam.
- b) Dokumenter, merupakan program informasi yang memiliki tujuan edukasi namun disajikan menarik.
- c) *Talk show*, merupakan program yang menghadirkan satu atau lebih narasumber untuk membahas suatu tema yang sedang hangat dan dipandu oleh seorang host. Utud dan Latief (2015:25) dalam bukunya berjudul Siaran Televisi Nondrama membagi talkshow kedalam dua jenis yaitu :
 - (1) *Light entertainment*, merupakan *talk show* yang dimulai dengan acara mewawancarai selebriti. Tema pembicaraan yang diambil biasanya tema dramatis.
 - (2) *Serious discussion*, merupakan *talk show* jenis spesifik ditinjau dari materinya. Isinya berfokus pada bidang politik dan sosial.

PROSES MENULIS BERITA TELEVISI

Morissan dalam Yosef (2009:121) mengatakan :

“to be understood by the truck driver while not insulting the professor’s intelligence”.

Dengan kata lain jurnalis perlu menyusun naskah sedemikian rupa agar dapat dimengerti oleh semua kalangan.

Maka dari itu jurnalis harus mengetahui pedoman dalam pembuatan naskah berita menurut Yosef (2009:122) yaitu:

a. Rumus 5W + 1H

Rumus ini adalah rumus dasar dalam penulisan berita untuk segala jenis media, yang terdiri atas :

- 1) *What* : menginformasikan apa yang terjadi
- 2) *Who* : menginformasikan siapa yang terkait dengan peristiwa atau hal yang diberitakan
- 3) *Why* : menginformasikan mengapa hal tersebut bisa terjadi
- 4) *Where* : menginformasikan dimana lokasi peristiwa tersebut
- 5) *When* : kapan peristiwa itu terjadi atau pernyataan itu disampaikan
- 6) *How* : bagaimana peristiwa itu terjadi

b. Rumus ABCSS + S

Merupakan rumus yang merujuk pada konteks berita dan dampaknya, dengan rincian :

- 1) *Accuracy*, ketepatan jurnalis dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan informasi yang akan disampaikan seperti penyebutan nama atau gelar, tanggal, hingga pengucapan suatu kata.
- 2) *Brevity*, penggunaan kalimat yang tepat agar informasi yang disampaikan tidak bertele-tele karena terkait dengan durasi.
- 3) *Clarity*, kejelasan informasi yang disampaikan mencakup semuanya agar informasi lebih mudah dipahami.

- 4) *Sincerity*, informasi yang disampaikan harus jelas, benar dan jujur. Faktor ini sangat penting karena terkait dengan kredibilitas jurnalis dan media tersebut.
- 5) *Simplicity*, penggunaan kalimat yang sederhana dan tidak berbelit-belit.
- 6) *Security*, mempertimbangkan dampak keamanan bagi masyarakat.

c. Pertimbangan Penting Lain

Pertimbangan lain yang perlu diperhatikan jurnalis yang dapat mempengaruhi kredibilitas jurnalis dan medianya sendiri, yaitu :

- 1) *Check and Recheck*, melakukan pengecekan ulang sebelum berita disiarkan
- 2) *Balancing*, dalam menyusun sebuah berita harus mempertimbangkan unsur keseimbangan antar pihak-pihak yang diberitakan dengan cara menyajikan informasi secara seimbang.
- 3) *Cover both side*, pastikan informasi yang akan disampaikan berdasarkan informasi dari dua pihak atau pihak-pihak terkait.

IMPLEMENTASI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan; penerapan.

Lebih detail menurut Grindle (1978:7) dalam Akib (2010) bahwa implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu.

Sedang menurut Wibawa, dkk (1994:15) implementasi merupakan

tindakan yang dilakukan oleh suatu organisasi maupun pemerintahan baik secara individu maupun secara berkelompok yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan.

Sedang menurut Lane (1990) dalam Akib (2010) implementasi merupakan konsep yang dapat dibagi kedalam dua bagian yakni implementasi merupakan persamaan fungsi dari maksud, *output* dan *outcome*. Berdasarkan itu formula implementasi merupakan fungsi yang terdiri dari maksud dan tujuan, hasil sebagai produk dan hasil dari akibat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh suatu organisasi atas dasar tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan konteks jurnalisme damai, maka implementasi jurnalisme damai adalah sebuah penerapan nilai atau prinsip jurnalisme damai didalam suatu pemberitaan.

Berita sebagai produk dari jurnalisme dan implementasi atau penerapan jurnalisme damai merupakan cara untuk mencapai tujuan yaitu menciptakan perdamaian.

METODE PENELITIAN

PENDEKATAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian bersifat deskriptif, menurut Fraenkel dalam Creswell dan Poth (2016:276), yang mengatakan bahwa data penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data ini merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata (utamanya kata-kata partisipan) atau gambar ketimbang angka.

Hal yang nyaris serupa dikatakan oleh Sugiarto (2015: 9) bahwa penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti.

Deskriptif adalah apa yang dilakukan dan dikatakan oleh para pelaku, proses yang sedang berlangsung dan berbagai aktivitas lain dalam konteks alamiah, maka peneliti mesti mendeskripsikan atau menggambarkan segala sesuatu yang diindrainya secara lengkap, rinci, dan mendalam. Untuk itulah peneliti wajib membuat catatan lapangan dan catatan wawancara yang rinci, lengkap dan apa adanya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk dimana dalam pandangan kritis bahasa tidak hanya dikaji dalam aspek kebahasaan tapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah tujuan dan praktik tertentu (Badara, 2012:26).

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati, bagaimana suatu teks diproduksi sehingga diperoleh pengetahuan mengapa teks bisa terbentuk (Eriyanto, 2006: 224).

Elemen analisis wacana model Van Dijk dalam struktur teks dibedakan menjadi 3 struktur. Struktur tersebut adalah struktur makro, super struktur dan struktur mikro. Berikut adalah tabel wacana kritis model Van Dijk :

Tabel 1

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik	Topik
Super Struktur	Skematik	Skema
Struktur Mikro	Sematik Sintaksis Stilistik Retoris	Latar, detail dan maksud Bentuk kalimat Leksikon/ Gaya bahasa Grafis, metafora

Tabel Analisis Wacana dalam Struktur Teks

(Sumber: Eriyanto, 2006:228)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

ANALISIS STRUKTUR TEKS

Peneliti memilih menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk dimana dalam pandangan kritis bahasa tidak hanya dikaji dalam aspek kebahasaan tapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah tujuan dan praktik tertentu (Badara, 2012:26).

Elemen analisis wacana model Van Dijk dalam struktur teks dibedakan menjadi 3 struktur. Struktur tersebut adalah struktur makro, super struktur dan struktur mikro.

Struktur makro dalam program Mata Najwa episode Ujian Reformasi dapat dilihat dari topik utamanya yaitu Ujian Reformasi. Hal ini terlihat dari kalimat pertama yang diucapkan Najwa Shihab pada segmen pertama diminit 2:47 :

“setelah 2 dekade, kini #reformasidikorupsi disuarakan, dengan digolkannya Undang-undang penuh kontroversi, inilah ujian reformasi?” (Segmen 1: Mata Najwa; Ujian Reformasi).

Kata “Ujian” sendiri menurut kamus KBBI adalah sesuatu yang dipakai untuk menguji mutu sesuatu (kepandaian, kemampuan, hasil belajar, dan sebagainya). Peneliti menilai ini sebagai sesuatu yang tidak provokatif.

Sejalan dengan itu, jurnalisme damai salah satu prinsipnya menurut Lang (2010) adalah Hindari kata-kata yang provokatif dan mendramatisir karena hal tersebut hanya akan menghilangkan perubahan yang mungkin bisa terjadi

Dalam analisis skematik, hal yang perlu dianalisa adalah penekanan suatu kata ataupun kalimat dan realitas mana yang didahulukan (Eriyanto, 20016:229).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada Program Mata Najwa Episode Ujian Reformasi yang diunggah di kanal *Youtube* Najwa Shihab, program ini menyusun realitas dengan membeberkan kronologi demonstrasi terlebih dahulu pada awal segmen.

Lalu di isi dengan diskusi terkait isu-isu yang muncul ke permukaan selama demonstrasi berlangsung. Sepanjang acara, diskusi yang dilakukan berupa tanggapan, konfirmasi dan klarifikasi terhadap isu yang berkembang kemudian ditanggapi oleh berbagai pihak lain seperti berikut :

“...kemarin sempat rusuh? Bisa dijelaskan diceritakan siapa yang rusuh? Bagaimana awal mulanya? Berapa korban?” ?”

(Segmen. 1 : Mata Najwa; Ujian Reformasi)

“tapi kemudian kan sekarang eskalasinya meningkat, apakah itu artinya tidak tersampaikan atau presidennya tidak mendengar atau sesuatu yang lain lagi? Bagaimana anda menilai eskalasi demonstrasi mahasiswa ini?” (Segmen 2: Mata Najwa; Ujian Reformasi).

“tidak hanya soal RUU KUHP tapi banyak juga Undang-undang yang dinilai yang berpotensi melemahkan upaya pemberantasan korupsi. Proses legislasi yang dinilai bermasalah, dilakukan tersembunyi, terburu-buru, hanya kejar setoran. Bagaimana menanggapi berbagai tuduhan itu?” (Segmen 3: Mata Najwa; Ujian Reformasi).

“Pak Mul, kenapa berbeda sikap Pak Jokowi ketika RUU KUHP ditunda untuk mendengarkan aspirasi masyarakat tapi RUU KPK sikap yang itu tidak diambil oleh presiden?” (Segmen 4: Mata Najwa; Ujian Reformasi)

“...mengeluarkan statement, dan saya ingin bacakan statement anda, salah satu cara menekan presiden Jokowi adalah menerbitkan perpu, saya tau permainan ini, mereka akan lumpuhkan presiden sampai keluarkan perpu, mengesahkan kembali UU KPK yang lama, anda mengatakan ini betul ya?” (Segmen 5: Mata Najwa; Ujian Reformasi)

“...saya ingin tanya, apakah itu yang dilakukan teman-teman

mahasiswa, ingin melumpuhkan presiden?” (Segmen 5: Mata Najwa; Ujian Reformasi)

Pertanyaan diatas sejalan dengan prinsip jurnalisme damai bahwa jurnalis menolak propaganda dan selalu mencari fakta dari berbagai sumber. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan *key informant* bahwa Mata Najwa pertanyaanya selalu berkaitan dengan tanggapan, konfirmasi dan klarifikasi.

Sayangnya Mata Najwa tidak menyebutkan secara detail darimana sumber pernyataan tersebut untuk menguatkan.

Dalam analisis Semantik yang berarti makna yang ingin ditekankan dalam suatu kalimat yang dapat dilihat dari latar, detil, maksud dan praanggapan (Eriyanto, 20016:229), peneliti menyimpulkan terdapat 4 wacana yang dibangun dilihat dari analisa skematik yang telah dilakukan terhadap tayangan Mata Najwa epsiode Ujian Reformasi yang diunggah di kanal *Youtube* Najwa Shihab.

Pertama wacana yang dibangun adalah aspirasi publik yang diabaikan, pemerintah dinilai tidak mendengarkan aspirasi masyarakat, pelemahan kinerja KPK dan isu pemelahan Presiden.

Wacana yang dibangun Mata Najwa diatas sesuai dengan salah satu prinsip jurnalisme damai yaitu Jurnalisme damai bersifat seimbang karena semua fakta disajikan secara proporsional. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan *key informant* Dimas Angger sebagai berikut :

“Kalau salah ya salah, bener ya bener mau itu rakyat kecilpun. Kamu nonton episode kemarin? Yang hukum tebang piilih, ada

kakek yang nyuri karet. Kan ditanya Najwa, baru kali itu ambil atau setiap lewat ambil itu karet. Balik lagi, harus imbang dan adil juga”

Pada analisis sintaksis, hal yang diamati adalah kalimat disusun dengan bentuk kalimat tertentu, kata ganti dan koherensi yang dapat membangun wacana (Eriyanto, 20016:229). Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap tayangan Mata Najwa Episode Ujian Reformasi, terlihat koherensi pada video dan subtopik yang akan dibahas pada setiap segmen.

Seperti terlihat pada gambar dibawah yang merupakan video tanggapan pemerintah. Video tersebut menjadi pembuka segmen 2 yang subtopik utamanya membahas sikap pemerintah. Najwa Shihab bertanya dengan pertanyaan berikut :

“Pak Moeldoko, memang sudah tidak relevan lagi apa yang dilakukan teman-teman mahasiswa ini karena sudah selesai semua urusan?” (Segmen 2: Mata Najwa; Ujian Reformasi)

Hal ini selaras dengan salah satu prinsip jurnalisme damai yaitu jurnalisme damai menyediakan kedalaman konteks, tak hanya menyajikan hal-hal sensasional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan remotivi pada laman remotivi.or.id/amatan dari 367 berita yang tersebar dimedia, 73% berita berisi topik kehancuran digedung DPRD, perobohan pagar hingga esai-esai foto yang puitis dan poster-poster nyeleneh. Peneliti melihat hal ini tidak dilakukan oleh Mata Najwa

Selanjutnya, analisis stilistik atau dikenal dengan leksikon menandakan bagaimana media melakukan pemilihan kata digunakan untuk membangun wacana (Eriyanto, 20016:229).

Pada pengamatan peneliti, Mata Najwa menggunakan kata ganti yang dapat bermakna luas untuk menggambarkan kondisi demonstrasi seperti berikut :

“tapi kemudian kan sekarang eskalasinya meningkat, apakah itu artinya tidak tersampaikan atau presidennya tidak mendengar atau sesuatu yang lain lagi? Bagaimana anda menilai eskalasi demonstrasi mahasiswa ini?” (Segmen 2: Mata Najwa; Ujian Reformasi)

Najwa Shihab juga menggunakan kata eskalasi yang artinya secara harfiah adalah peningkatan. Najwa Shihab tidak menjelaskan secara spesifik konteks eskalasi demonstrasi, jumlah demonstran atautkah kegentingannya. Membiarkan tamu dan penonton berasumsi sendiri mengenai makna eskalasi.

Hal ini sesuai dengan prinsip jurnalisme damai lainnya yaitu Jurnalis secara hati – hati memilih dan menganalisa diksi yang digunakan, mereka memahami kecerobohan dalam memilih diksi dapat memperparah isu yang ada.

Analisis teks yang terakhir adalah analisis retorik. Retorik merupakan cara penekanan yang dilakukan untuk mendukung wacana yang akan dibangun. Cara ini dapat dilihat dari grafis yang digunakan, metafora dan ekspresi. Adapun metafora yang banyak digunakan Mata Najwa terdapat pada segmen terakhir

Catatan Najwa yang berisi kalimat puitis seperti berikut :

“Publik memecaskan banyak kebijakan yang dibuat tergesa. Yang disusun dengan semena-mena serta jauh dari massa. Dengarlah suara-suara yang mengeras dimana-mana. Simak baik-baik keluh kesah yang tak berdaya” (Segmen 7: Mata Najwa; Ujian Reformasi)

Dengan narasi diatas Mata Najwa berhasil menyampaikan empati dan keprihatinnya. Kata publik, “suara mengeras dimana-mana”, “keluh kesah yang tak berdaya” adalah metafora dari masyarakat yang diabaikan aspirasinya.

Mata Najwa juga memberikan porsi yang cukup banyak bagi mahasiswa untuk menjelaskan kronologi kejadian selama 2 segmen dari total 90 menit durasi acara. Sebagai contoh, di segmen pertama mahasiswa diberikan kesempatan berbicara dari menit ke 3:40 hingga 11:57 dari total 15 menit. Dan selalu diminta pendapatnya pada setiap segmen berikutnya.

Perwakilan aktifis dan ahli tata negara diberikan kesempatan berbicara di menit ke 23:02 hingga menit ke 27:07 dan selalu diminta tanggapan pada segmen-segmen berikutnya.

Tentu sejalan dengan prinsip utama dari jurnalisme damai yaitu Jurnalis memberikan suara kepada pihak-pihak yang memiliki kuasa lebih sedikit dengan kata lain publik, masyarakat ataupun korban, tak hanya berpihak kepada elit dan penguasa.

Prinsip jurnalisme damai yang lain yaitu jurnalis mempertimbangkan konsekuensi dari apa yang mereka

beritakan. Berdasarkan hasil interview dengan Dimas Angger sebagai berikut :

“kita sadar banget kalau ini Mata Najwa bahasanya selalu politik, ada kaitannya terus sama politik, jadi promo atau gambar atau teks yang mau naik pasti ada pertimbangan. Apalagi sosmed, di instagram gitu kalau kita naik promo, ngga ada sama sekali yang kita balesin komen-komennya. Cek aja. Kita sadar banget sama konsekuensinya. Sadar sama image nya Mata Najwa juga, dibangunnya udah lama, mau sepuluh tahun loh, ya masa runtuh gara-gara salah ngomong, bahaya”

Pada prinsip jurnalisme damai : jurnalis secara bijaksana menyeleksi gambar yang akan mereka gunakan, memahami bahwa mereka dapat membuat publik salah menggambarkan suatu keadaan. Peneliti melihat tidak adanya tayangan yang mengandung kekerasan, namun unsur kerusuhan seperti terlihat pada gambar dihalaman berikut.

Persepsi publik terhadap aksi demonstrasi mahasiswa dapat berubah akibat adanya penayangan tersebut namun memang tidak dapat dielakan bahwa masa yang mencoba untuk rusuh memang ada. Namun dilihat dari kacamata positif berdasarkan hasil wawancara berikut adalah tanggapan Dimas Angger :

“ya...gimana ya kita ga bisa menyenangkan semua orang. Justru kita pengen ngasih tau, ini loh kemarahan rakyat, publik. Makanya ada kawat dirusak, ada gerbang dirobohkan. Itu semua juga dipilih ada pertimbangannya”

Dalam analisis kognisi sosial skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental yang didalamnya tercakup tentang bagaimana kita memandang manusia dan atau peristiwa (Eriyanto, 2006:247).

Dalam pengamatan peneliti, skema yang dominan dalam episode Ujian Reformasi adalah skema peristiwa. Hal ini terlihat pada relevansi isu-isu yang diangkat dengan narasumber dan proses pembuatan naskah yang dilakukan atas keputusan bersama team Mata Najwa yang sudah melewati dua filter yaitu produser Narasi TV dan Trans 7 seperti dikatakan oleh *key informant* Dimas Angger.

Van Dijk dalam Lado (2014) bahwa titik penting dalam analisis sosial adalah bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan dan legitimasi.

Berdasarkan wawancara dengan *key informant* Dimas Angger Trans 7 tidak memberikan akses khusus kepada elite, hal ini ditunjukkan dengan porsi bicara yang selaku diusahakan sama dan tidak memberikan bocoran pertanyaan kepada elite politik ataupun yang dirasa memiliki *power* lebih sehingga tak memiliki akses dalam memengaruhi wacana.

Dalam praktik sosial, berdasarkan wawancara dengan *key informant* Dimas Angger menyatakan secara tegas bahwa sejauh yang ia ketahui, Trans 7 tidak melakukan praktik kekuasaan yang berkaitan dengan partai politik maupun pemerintah.

Ia menyatakan bahwa Mata Najwa hadir di Trans 7 untuk dapat menyeimbangkan Narasi TV yang

seringkali idealismenya lebih berat kepada publik dibanding pemerintah. Trans 7 dalam setiap diskusinya dengan Narasi TV seringkali memberi masukan dalam perspektif pemerintah agar informasi yang disajikan seimbang. Selain itu ia juga menyatakan :

“...trans 7 itu kan tayangannya tiap hari ya OVJ, OVJ kecuali hari Rabu. Aku ga bisa liatin ratingnya sih, tapi pasti ratingnya turun, anjlok. Paling naik kalau topiknya heboh kaya PSSI kemarin, wah melesat itu. Mungkin karena ini news juga ya, jadi rating ngga gitu dipikirin. Tapi emang dari atas-atas ngga ada tuntutan rating itu. Yang penting kebaruan. Toh misi nya Trans 7 yang sekarang ini wadah aspirasi...”

Pernyataan *key informant* diatas selaras dengan prinsip jurnalisme damai yang terakhir adalah Jurnalis menawarkan konter naratif yang dapat menghilangkan prasangka publik terhadap stereotipe media.

Dapat disimpulkan bahwa Program Mata Najwa tayang tanpa tekanan darimanapun terutama *rating and share*. Program ini menjadi sejalan dengan misi Trans 7 yaitu “Menjadi dan ide aspirasi guna mengedukasi” (trans.7.co.id).

Sebagian besar prinsip jurnalisme damai telah diterapkan Mata Najwa secara sadar maupun tidak. Sayangnya peneliti melihat ada satu prinsip yang tidak tepat diterapkan yaitu Jurnalisme damai menyatukan semua pihak bukan memisahkan pihak yang terlibat dalam suatu isu dan menghindari simplifikasi “kita-mereka” dan “orang baik-orang buruk”. Karena Mata Najwa

mempertemukan dua pihak yang sedang “bertikai”

Dalam Episode Mata Najwa Episode Ujian Reformasi menghadirkan Najwa mengundang 9 tamu yang dipisahkan menjadi dua pihak. Pihak pertama adalah pihak masyarakat yang disimbolkan dengan dua perwakilan mahasiswa dan 3 orang perwakilan lembaga non pemerintah.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam Episode Mata Najwa Episode Ujian Reformasi menghadirkan Najwa mengundang 9 tamu yang dipisahkan menjadi dua pihak.

Pihak pertama adalah pihak masyarakat yang disimbolkan dengan dua perwakilan mahasiswa yaitu Presiden KM ITB Royyan Abdullah Zaki, Presiden KM UGM Akhityatul Muktadir dan 3 orang perwakilan lembaga non pemerintah yaitu Direktur Eksekutif Lokataru, Haris Azhar; Ketua umum YLBHI, Aswinawati; dan pakar hukum tata negara, pengajar ilmu hukum Bifitri Susanti.

Pada pihak pemerintah Mata Najwa menghadirkan Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah sebagai perwakilan dari DPR, Arsul Sani perwakilan komisi III DPR, Kepala Staff Kepresidenan Moeldoko sebagai wakil pemerintah dan Guru besar hukum pidana UGM Prof. Eddy Hiariej.

Dalam pandangan positif, mengundang tamu-tamu relevan memang sejalan dengan satu prinsip jurnalisme damai. Namun dalam pandangan negatif, hal ini justru dapat meningkatkan perseteruan antara kedua pihak juga merubah pandangan penonton. Secara simbolik, Najwa Shihab berada ditengah memisahkan dua pihak, rakyat dan pemerintah.

Stigma masyarakat mengenai kinerja DPR yang buruk diperkuat dengan simbol ini.

Pemisahan dua pihak ini juga seolah menjadi ajang “kuat-kuatan”. Mana yang lebih kuat berdebat dan diperdebatkan. Mana yang lebih senior dan berpengalaman, mana yang lebih muda dan sedikit pengalamannya. Euforia ini terlihat dari gaya Fahri Hamzah saat melakukan *toss* dengan Arsul Sani.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Impelementasi Jurnalisme Damai: Analisa Wacana Kritis pada Tayangan Mata Najwa Episode Ujian Reformasi” maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Prinsip jurnalisme damai secara tidak disadari sebagian besar telah diimplementasikan oleh Mata Najwa. Pada tahap pembuatan naskah semua bertumpu pada kejadian dan hasil riset tanpa pertimbangan kepentingan.
2. Jurnalis memposisikan dirinya sebagai seorang profesional jurnalis tanpa melibatkan kepentingan atau pandangan pribadi dalam proses penulisannya.
3. Adanya informasi-informasi yang berkaitan dengan statement elite yang tanpa disengaja tidak disebutkan sumber informasinya.
4. Paradigma media dalam meliputi berita protes dan demonstrasi massa dibentuk

melalui berbagai praktik jurnalisme yang menempatkan “tontonan” atau “*spectacle*” sebagai hal yang utama seperti dikatakan McLeod (2007). Kecenderungan ini dapat dilihat dari perspektif media sebagai industri dalam skala yang lebih besar dan memiliki kepentingan sendiri. Tentu saja industri bergerak dengan memutar modal sehingga tentu tontonan yang menariklah yang akan menyedot banyak audiens. Dalam konteks *talk show*, pemilihan narasumber dan eksklusifitas penayangan menjadi *point* penting tontonan. *Talkshow* Mata Najwa dalam episode Ujian Reformasi memilih Fahri Hamzah yang merupakan Wakil Ketua DPR RI yang cenderung vokal dan nyeleneh dalam berpendapat. Program ini juga tayang pada h+1 setelah aksi demonstrasi terjadi atau tepatnya pada tanggal 25 September 2019. Kesempatan bicara Fahri Hamzah yang cukup panjang dan seringkali dominan menyebabkan fokus pembahasan kurang substantif.

SARAN

Dari hasil penelitian di atas, peneliti memiliki beberapa saran baik dari sisi akademis maupun praktis, yakni;

- a) Disarankan agar Mata Najwa tetap konsisten dan dapat mengimplementasikan seluruh prinsip jurnalisme damai agar dapat tercipta solusi.

- b) Disarankan agar Mata Najwa tetap konsisten pada kenetralan dan keberimbangan berita tanpa mengurangi esensi dari masalah yang ada.
- c) Disarankan agar Mata Najwa dapat menampilkan sumber informasi dari setiap pernyataan elite yang menjadi dasar pertanyaan agar menghindari miskomunikasi dan disinformasi.
- d) McLeod (2007) mengatakan dalam penelitiannya bahwa salah satu rekomendasi normative untuk meningkatkan kualitas pemberitaan demonstrasi dan dinamika konflik social, yaitu dengan “*explain underlying policy implications and details*” atau menjelaskan implikasi dan rincian kebijakan yang mendasari demonstrasi terjadi. Praktik media dengan segala kepentingan yang ada disarankan tidak membuat program Mata Najwa mengabaikan substansi peristiwa sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam kepada penonton yang dapat berdampak pada dinamika social.
- Ardianto, Elvinaro. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*. (ed.1.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di masyarakat.*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John W. Poth dan Cheryl N. (2016). *Qualitative & Research Design* (4th ed.) California: Sage Publications.
- Effendi, Onong, U. (1984). *Televisi Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- _____. (2006). *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fachruddin, Andi. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi,*

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Disiplin Ilmu*. Depok: Kharisma Putra Utama.

- Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Usia Dini (PAUD). Jakarta: Rajawali Press.
- Fitrah, Muh. Luthfiyah. (2017) *Penelitian Kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Henshal, Peter dan Ingram, David. (2000). *Menjadi Jurnalis*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Santana, K Septiawan. (2017). *Jurnalisme Kontemporer* (Ed. 2). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ishwara, Luwi. (2005). *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Setiawan, Johan dan Albi Anggito. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Latief, Rusman dan Yusiati Utud. (2015). *Siaran Televisi Nondrama: Kreatif, Produktif, Public Relations, dan Iklan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Thesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Morissan. (2008). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Musman, Asti dan Nadi Mulyadi. (2017). *Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis*. Yogyakarta: Komunika.
- Suprpto, Tommy. (2006). *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Agromedia Pustaka.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta :Raja Gafindo Persada.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. (2015) *Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita, Feature, dan Artikel*. Tangerang: Matana Publishing Utama.
- Putra, Nusa dan Dwi Ninin Lestari. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak*

Yosef, Jani. (2009). *To Be A Journalist: Menjadi Jurnalis TV, Radio, dan Surat Kabar Yang Profesional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Buku Elektronik

Cottle, Simon. (2006). *Mediatized Conflict*. New York: Open University Press. Tersedia di Google Books Database.

Lang, Peter. (2010). *Peace Journalism, war and conflict resloution*. New York: Peter Lang publishing. Tersedia di Goole Books database.

Lynch, Jack. (2005). *Peace Journalism*. United Kingdom: Hawthorn Press. Tersedia di Google Books Database.

Shaw, Ibrahim Seaga. Jake Lynch. Robert A Hackett. (2011). *Expanding Peace Journalism: Comparative and Critical Approaches*. Syndey: Sydey University Press. Tersedia di Google Books Database.

Youngblood, Steven. (2017). *Peace journalism priciples and practices, Responsibly Reporting Conflicts, Reconciliation, and Solutions*. New York: Routledge. Tersedia di Google Books Database.

Jurnal Elektronik

Akib, Haedar. (2010). Implementasi Kebijakan, Apa, Mengapa dan Bagaimana. *Jurnal Administrasi Publik*. 1 (1), p. 1-2. [diakses pada tanggal 28 Oktober dari <http://ojs.unm.ac.id/iap/article/view/289>].

Andarini, Ridang Senja (2014) Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Ahmadiyah pada Harian Jawa Pos. *Jurnal Interkasi Universitas Diponegoro*. 3 (1) p. 85-93. [diakses pada tanggal 29 Oktober 2019, dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/8210/6730>].

Galtung, Johan. (2000). The Task of Peace Journalism. 2 (3), p. 164. [diakses pada 18 Oktober 2019, dari <http://www.ethicalperspectives.be/vi ewpic.php>].

Harmer, Emily. (2015). Talk Shows, Political. *The International Encyclopedia of Political Communication, Loughborough University United Kingdom*. (Ed 1st). [diakses pada tanggal 25 November 2019 dari

<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9781118541555.wbiepc204>].

Lado, Christo Rico. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” di Metro TV. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*. 2 (2) p.1-12 [diakses pada tanggal 25 Oktober 2019, dari <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/1777>].

McLeod, M Douglas. (2007). News Coverage and Social Protest: How The Media’s Protest Paradigm Exacerbates Social Conflict. *Journal of Dispute Resolution. University of Missouri School of Law Scholarship Repository*. 1 (12). [diakses pada tanggal 24 November 2019 dari <https://scholarship.law.missouri.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1529&context=jdr>].

Oktarianisa, Sefti. (2009). PandanganJurnalis TV Mengenai Aplikasi Konsep Jurnalisme Damai Pada Berita Perang di Televisi Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia*.

7 (3), p.543-545 [diakses pada tanggal 22 oktober 2019, dari <http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/index>].

The Introduction of peace journalism. (n.d.). [diakses pada 23 oktober 2019, dari <https://www.park.edu/wp-content/uploads/2018/01/PJ-An-Introduction-3.pdf>].

Situs Web

Arief, Yoventra. (2019). Aspirasi Dikorupsi: Paradigma Media dalam Pemberitaan #ReformasiDikorupsi. [diakses pada 25 November 2019 dari <https://www.remotivi.or.id/amatan/555/aspirasi-dikorupsi-paradigma-media-dalam-pemberitaan-reformasidikorupsi>].

Hendartyo, Muhammad dan Endi Kurniawati. (2019). Mahasiswa Demo di Beberapa Daerah, Lihat Tuntutannya. [diakses pada tanggal 18 Oktober 2019 dari <https://nasional.tempo.co/read/1251569/mahasiswa-demo-di-beberapa-daerah-lihat-tuntutannya>].

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d).
[diakses pada tanggal 25 Januari
2020, dari <https://kbbi.web.id/uji>].

Mardatillah, Aida. (2019). *Tiga Kesalahan yang Sering dilakukan Pers : Kode Etik Jurnalistik harus menjadi pedoman menulis pemberitaan pers yang bertanggung jawab*. [diakses pada 25 Oktober 2019 dari <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5d3898939c3a3/tiga-kesalahan-yang-sering-dilakukan-pers/>].

Salam, Husein Abdul. (2017). *Arti Penting Talk Show Politik: Cerita dari Amerika*. [diakses pada 24 November 2019 dari <https://tirto.id/arti-penting-talk-show-politik-cerita-dari-amerika-cukU>].

Profile Trans 7. (n.d). [diakses pada 15 Januari 2020, dari <https://www.trans7.co.id/about#profile>].

Ujian Reformasi. (2019). [diakses pada tanggal 15 Januari – 31 Januari 2020, dari <https://www.youtube.com/watch?v=xVfFmxs3VnE>].

Wikipedia ensiklopedia bebas. (2019). Mata Najwa.[diakses pada tanggal 02 November 2019, dari http://id.wikipedia.org/wiki/Mata_Najwa].